

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang baik dalam bidang perikanan, terutama dalam pengembangan budidaya ikan air tawar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Jember, pada tahun 2020 bahwa di Kabupaten Jember ikan air tawar jenis ikan lele memiliki produksi dan nilai tertinggi apabila dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya dengan jumlah produksi 7.530,30 ton dan nilai Rp. 112.079.100. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui ikan air tawar jenis ikan lele lebih banyak diusahakan dibandingkan dengan ikan air tawar lainnya (BPS Jember, 2021).

Kondisi lahan di pedesaan yang kurang subur sangat tidak efisien untuk tanaman hortikultura, akan tetapi permintaan sayuran sangat banyak diminati oleh masyarakat. Inovasi baru untuk masyarakat yaitu budidaya sayuran dengan sistem hidroponik, karena dalam budidaya tersebut tidak tergantung pada letak kesuburan tanah dan tidak memerlukan lahan yang luas. Hal ini dapat memberikan solusi untuk meningkatkan produksi pangan secara berkelanjutan dan memberikan alternatif pertanian di desa dengan lahan terbatas (Santoso, 2023).

Salah satu model pertanian dalam sebuah usaha yaitu budidaya dengan sistem akuaponik. Akuaponik adalah kombinasi antara akuakultur dengan hidroponik yang menghasilkan simbiosis mutualisme atau saling menguntungkan (Flora, 2014). Akuakultur merupakan budidaya ikan, sedangkan hidroponik merupakan budidaya tanaman tanpa menggunakan media tanam tanah, jadi akuaponik dapat diartikan budidaya tanaman yang memanfaatkan kotoran ikan yang dibudidayakan untuk pupuk pengganti tanaman kemudian dikembalikan lagi ke kolam ikan sehingga hal ini membentuk sirkulasi.

Berdasarkan pangsa pasar di Jawa Timur mengenai permintaan ikan lele yang tinggi. Memunculkan ide untuk berbudidaya ikan lele dan sayuran selada dalam satu tempat agar dapat menghasilkan keuntungan ganda dari komoditas yang berbeda, Sehingga budidaya ini diharapkan akan menambah daya tarik

konsumen terhadap produk yang dihasilkan dan memudahkan konsumen sekitar untuk menemukan sayuran yang mereka cari (Kominfo Jatim, 2023). Berdasarkan hal tersebut, analisis terhadap usaha budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik perlu dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat kelayakan usaha dengan menggunakan analisis *Break Event Point* (BEP), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), dan *Return On Investment* (ROI).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana proses budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik?
2. Bagaimana analisis usaha budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik?
3. Bagaimana proses pemasaran ikan lele dan sayuran selada?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari pembuatan tugas akhir ini yaitu:

1. Dapat melakukan proses budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik.
2. Dapat melakukan analisis usaha dari budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik.
3. Dapat melakukan proses kegiatan pemasaran ikan lele dan sayuran selada.

## **1.4 Manfaat**

Berdasarkan identifikasi tujuan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kreatifitas dan inovasi serta menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa.
2. Menjadikan bahan pertimbangan yang akan membuat usaha pengembangan budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik.

3. Sebagai referensi mahasiswa dan masyarakat yang ingin mencoba berwirausaha budidaya ikan lele dan sayuran dengan sistem akuaponik.